

PENINGKATAN PERAN HUTAN RAKYAT DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN (Studi Kasus Di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)

*The Increase of Private Forest's Role to Support Food Security and Poverty Alleviation
(Case Study in Nanggung District, Bogor Regency)*

Dwi Apriyanto, Hardjanto, dan Yulius Hero

*Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga,
Bogor-16680
E-mail: dwiapriyanto52@gmail.com*

ABSTRACT

Forest has a potency to support food security and overcome poverty. This study was expected to measure the contribution of private forest and design a strategy to increase the role of private forests in food security and poverty alleviation in Nanggung. The respondent consisted of 60 private forest farmers. The qualitative and quantitative approach of this study revealed that private forest contributed about 23 food plants species as household daily food support and about 35.68% as means to better income for poverty alleviation. The strategy to increase the role of private forest were: 1) to strengthen the institutional of farmer groups in the private forest for food security; 2) to provide subsidies for private forest development for food; 3) to utilize the abandoned land as private forest for food; 4) to establish business partnership in terms of seeding, planting, harvesting, and marketing; and 5) to conduct efficient forest product marketing.

Key words: Private forest, food security, poverty

PENDAHULUAN

Hutan memiliki potensi untuk mendukung ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan. Pada tahun 1995 pemerintah mengeluarkan surat keputusan bersama antara Menteri Negara Urusan Pangan, Menteri Kehutanan dan Panglima ABRI No. KEP-10/M.09/1995, No. 509/Kpts-II/1995 dan No. NKB/5/IX/1995 tanggal 25 September 1995 tentang pengembangan Hutan Cadangan Pangan (HCP) diantaranya melalui Bhakti ABRI Manunggal Hutan Cadangan Pangan (AMHCP). Melalui HCP diharapkan menjadi lini terakhir untuk mengatasi kekurangan pangan terutama di desa-desa miskin (Departemen Kehutanan dan Kantor Menteri Urusan Pangan 1996). Hasil penelitian di Hutan Cadangan Pangan RPH Sukamantri, BKPH Bogor, KPH Bogor menyebutkan bahwa pendapatan total petani di Desa Taman Sari sebesar Rp 441 214.00 per bulan dan di Desa Sukaharja sebesar Rp 322 200.00 per bulan dengan besaran Upah Minimum Regional (UMR) ketika itu Rp 372 000.00 per bulan (Eliyani 2002).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Kehutanan adalah salah satu sektor yang ikut bertanggung jawab terhadap ketahanan pangan. Selanjutnya melalui Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2011 Kementerian Kehutanan mendapat tugas menyediakan lahan hutan untuk pengembangan pangan, baik dalam bentuk agroforestri maupun bentuk kebijakan konversi lahan hutan. Dalam peraturan

Menteri Kehutanan No. P8/Menhut-II/2010 tanggal 27 Januari 2010 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kehutanan Tahun 2010-2014 disebutkan bahwa dalam rangka pemanfaatan sumberdaya alam untuk pembanguana ekonomi, sektor kehutanan termasuk dalam prioritas bidang pembangunan Ketahanan Pangan dan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Sesuai prioritas bidang tersebut, pembangunan kehutanan diarahkan pada dua fokus prioritas yaitu: 1) peningkatan produksi dan produktifitas untuk memenuhi ketersediaan pangan dan bahan baku industri dari dalam negeri; dan 2) peningkatan nilai tambah, daya saing dan pemasaran produk pertanian, perikanan dan kehutanan (Departemen Kehutanan 2009).

Seiring dengan kebijakan pemerintah tersebut, sudah sejak lama secara turun menurun petani secara mandiri mengembangkan hutan rakyat sebagai salah satu sumber pangan dan sumber pendapatan. Hutan rakyat ini merupakan hutan yang mereka bangun pada lahan milik (Hardjanto 2000). Pola tanam hutan rakyat yang dikembangkan beragam di setiap daerah, baik pemilihan jenis maupun cara penataannya di lapangan. Suharjito (2000) mengemukakan bahwa keberagaman pola tanam hutan rakyat merupakan hasil kreasi budaya masyarakat. Pola tanam yang dikembangkan pada umumnya pola tanam murni (*monokultur*) dan campuran (*polyculture/agroforestry*). Menurut Hardjanto (2003) pola tanam campuran terutama agroforestri merupakan sistem yang cukup baik dikembangkan untuk hutan rakyat. Pola tanam ini bermanfaat secara ganda, di samping

meningkatkan pendapatan petani juga menjaga kelestarian lingkungan (ekologi) karena pola ini berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan lahan secara rasional baik dari aspek ekologi, ekonomi, maupun aspek sosial budaya.

Hutan rakyat dapat dikelola untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketahanan pangan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. World Health Organization (2013) menyebutkan terdapat tiga komponen utama ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. *Food and Agricultural Organization* (2006) menambahkan komponen keempat, yaitu kestabilan dari ketiga komponen tersebut dalam kurun waktu yang panjang. Dalam mendukung ketahanan pangan ini, hutan rakyat dapat berkontribusi pada ketersediaan pangan dan peningkatan akses pangan melalui pendapatan yang diperoleh dari perusahaan hutan rakyat.

Pengelolaan hutan rakyat dengan sistem agroforestri atau tumpangsari dapat berkontribusi pada ketersediaan pangan. Maydel (1978) dalam Alrasyid (1980) mendefinisikan agroforestri sebagai suatu sistem penggunaan lahan dengan cara menanam tanaman pertanian dan tegakan hutan secara bersama-sama. Secara umum jenis tanaman pangan yang dapat dikembangkan di hutan rakyat dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis komoditas seperti biji-bijian (jagung, kacang, kedelai, kacang tanah dll.), buah (nanas, jeruk, papaya, rambutan, dll.), umbi-umbian (ketela pohon, ubi, garut, gayong, dll.), dan tanaman obat (jahe, kunyit, kunir, kapulaga, dll.) (de Foresta *et al.* 2000). Melalui praktek pengelolaan hutan dengan sistem tumpangsari, Perhutani sejak tahun 2001 hingga 2009 dapat menghasilkan produk pangan mencapai 13.5 juta ton yang setara dengan Rp 9.1 triliun yang meliputi berbagai jenis hasil tanaman pangan berupa biji-bijian, umbi-umbian, buah dan jenis pangan lainnya (Kemenhut 2010).

Hutan rakyat memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani. Studi kelayakan usaha hutan rakyat di Pulau Jawa memberikan kisaran nilai BCR 0.79-13.46, IRR 1%-38%, dan NPV Rp 205 902/ha-Rp 65 429.565/ha (Jariyah *et al.* 2008). Hasil penelitian di beberapa daerah di Pulau Jawa juga menunjukkan bahwa hutan rakyat dapat berkontribusi sebesar 10% sampai dengan 50% terhadap total pendapatan petani (Hardjanto 2001; Widiarti dan Prajadinata 2008).

Di Kecamatan Nanggung sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, total penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 75% dari total penduduk (Kecamatan Nanggung 2013). Petani di Kecamatan Nanggung sudah lama mengembangkan hutan rakyat, menanam berbagai jenis tegakan pepohonan dan tanaman pertanian yang dikelola secara turun-temurun untuk diambil hasilnya sebagai salah satu sumber pangan dan sumber pendapatan (Manurung *et al.* 2008). Di sisi lain Kecamatan Nanggung merupakan kecamatan di Kabupaten Bogor yang berada di wilayah Bogor Barat, daerah dengan jumlah penduduk miskin

terbanyak (BPS 2012). Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan. Penelitian bertujuan untuk (1) mengukur kontribusi hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan penanggulangan kemiskinan; (2) menganalisis usaha praktek pengelolaan hutan rakyat; dan (3) menyusun strategi pengelolaan hutan rakyat untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani dan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Hutan rakyat dengan pola tanam campuran (*polyculture/agroforestry*) dapat menghasilkan kayu dan bahan makanan seperti buah, sayuran, sereal dan umbi. Hutan rakyat dengan pola tanam murni (*monokultur*) dapat dikelola untuk menghasilkan kayu dan buah-buahan. Hasil hutan rakyat yang dijual petani menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani, selain itu adanya hutan rakyat membuka lapangan pekerjaan dalam pengolahan kayu maupun pemasaran kayu. Pendapatan yang diperoleh petani dari hutan rakyat memiliki potensi digunakan untuk akses pangan sedangkan bahan makanan dari hutan rakyat dapat meningkatkan ketersediaan pangan. Melalui penelitian ini dilakukan kajian terhadap kontribusi hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani dan penanggulangan kemiskinan. Kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih kecamatan yang memiliki potensi hutan rakyat dan berada di wilayah Bogor Barat daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan pada Bulan April sampai dengan Agustus 2014.

Pengumpulan Data

Desa sampel dalam penelitian sebanyak empat desa di Kecamatan Nanggung yaitu Desa Bantar Karet, Desa Cisarua, Desa Parakanmuncang dan Desa Batu Tulis. Setiap desa dipilih responden secara acak sebanyak 15 rumah tangga petani hutan rakyat. Data konsumsi pangan dari hutan rakyat diperoleh dengan kuesioner konsumsi makanan yang dimodifikasi dan diisi dengan melakukan kunjungan ke responden selama tujuh hari berturut-turut (Chukwuone *et al.* 2012). Data akses pangan didekati dengan pengumpulan data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Data pengelolaan hutan rakyat dikumpulkan dari responden petani hutan rakyat dan dari lima industri kayu yang berada di Kecamatan Nanggung. Kuesioner SWOT dibagikan

kepada lima orang responden yaitu satu orang akademisi, satu orang Penyuluh Kehutanan, satu orang Pegawai Kecamatan Nanggung (Kasi Ekonomi Pembangunan), satu orang Tengkulak/Pengusaha *Sawmill* dan satu orang Ketua Kelompok Tani Hutan Rakyat.

Analisis Data

Analisis kontribusi hutan rakyat terhadap ketahanan pangan dilakukan dengan cara mengolah data kuesioner konsumsi pangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kontribusi hutan rakyat terhadap penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan membandingkan Garis Kemiskinan BPS dengan pendapatan petani yang diperoleh dari hutan rakyat. Adapaun analisis pengelolaan hutan rakyat dilakukan dengan metode deskriptif untuk menjelaskan lingkungan internal dan eksternal perusahaan hutan rakyat. Perumusan strategi peningkatan peran hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan analisis SWOT (Rangkuti 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

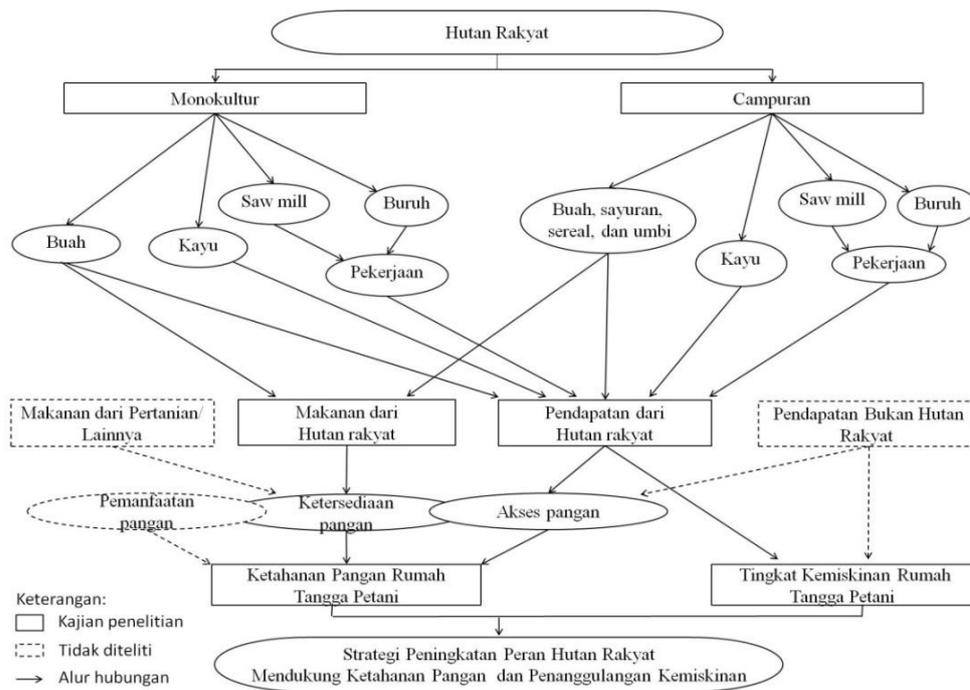
Hutan Rakyat dalam Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan

Sebagian besar rumah tangga petani di lokasi penelitian memiliki frekuensi konsumsi makanan pokok sebanyak dua kali makan dalam sehari sebanyak 65%. Keluarga yang memiliki frekuensi konsumsi pangan dua kali dalam sehari biasanya dilakukan pada siang dan

malam hari. Keluarga petani mengkonsumsi makanan selingan seperti pisang goreng dan singkong serta minuman hangat seperti teh atau kopi pada saat sarapan. Hal ini dapat dikarenakan oleh faktor ekonomi dan atau karena tidak biasanya sarapan dengan pangan pokok (nasi). Menurut Khomsan (2003), frekuensi konsumsi pangan per hari dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan.

Hasil penelitian menunjukkan hutan rakyat berkontribusi dalam penyediaan pangan sehari-hari bagi rumah tangga petani (Tabel 1). Selama tujuh hari konsumsi pangan rumah tangga petani terdapat 23 jenis tanaman pangan yang berasal dari hutan rakyat. Hasil penelitian Handayani (2010) di hutan Cagar Alam Gunung Simpang menunjukkan masyarakat memanfaatkan jenis tanaman pangan sebanyak 62 jenis tanaman pangan. Masyarakat Baduy memanfaatkan 240 spesies tanaman pangan yang berasal dari area budidaya dan hutan alam di sekitar Baduy (Hidayati 2013).

Jenis tanaman pangan yang paling banyak muncul dalam menu makanan rumah tangga petani adalah cabai sebanyak 169 kali (20%). Petani membudidayakan sekitar 2-5 tanaman cabai di bawah tegakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Jenis tanaman berikutnya yang sering muncul adalah pisang sebanyak 135 kali (15.9%). Sebagian besar pisang diperoleh dari hutan rakyat 97%, petani menanam pisang di bawah tegakan pohon untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk dijual. Damora *et al.* (2008) melaporkan hasil penelitian di Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh keluarga petani adalah pisang sebanyak 85.2 gram per kapita per hari.

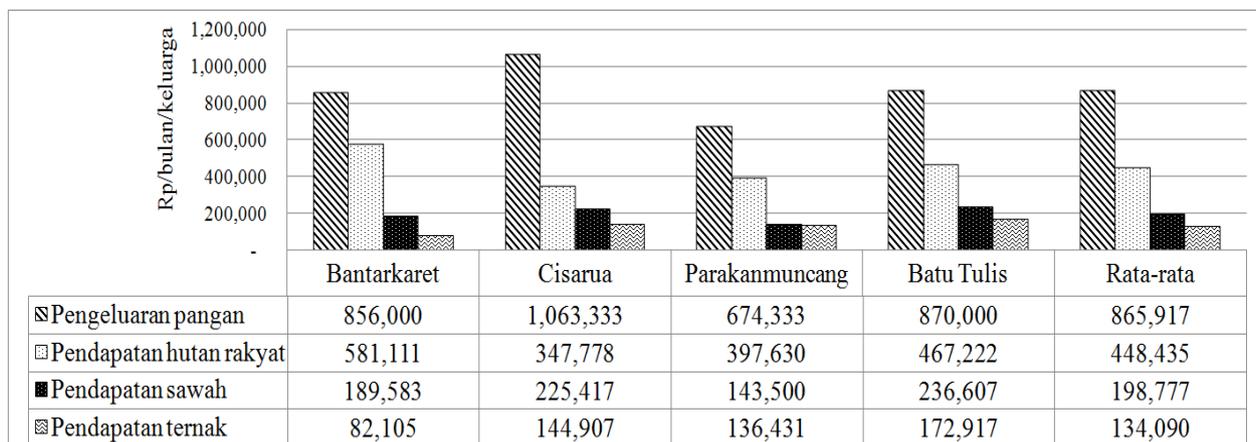


Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

Tabel 1 Frekuensi dan persentase jenis tanaman pangan dalam menu makanan harian

Nama Lokal/Ilmiah	Frekuensi	Persentase (%)	Bantar Karet (%)	Cisarua (%)	Parakanmuncang (%)	Batu Tulis (%)	Periode Makan			Sumber	
							Pagi (%)	Siang (%)	Malam (%)	Hutan Rakyat (%)	Beli (%)
1. Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	18	2.1	5.6	11.1	38.9	44.4	0.8	2.2	2.2	72.2	27.8
2. Sirsak(<i>Annona muricata</i>)	2	0.2				100		0.2	0.1	100	
3. Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	27	3.2	11.1	3.7	51.9	33.3	1.5	3.4	2.8	92.6	7.4
4. Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	45	5.3	53.3	20.0	13.3	13.3	3.8	5.2	5.8	77.8	22.2
5. Rebung (<i>Bambusoideae</i>)	2	0.2			50.0	50.0		0.2	0.3	100	
6. Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	21	2.5	38.1		19.0	42.9		2.6	2.8	90.5	9.5
7. Pete (<i>Parkia speciosa</i>)	3	0.4	66.7		33.3		0.8	0.4	0.4	66.7	33.3
8. Pisang (<i>Musa sp.</i>)	135	15.9	40.7	1.5	25.2	32.6	9.9	15.9	11.0	97.0	3.0
9. Jambu (<i>Psidium guajava</i>)	11	1.3			63.6	36.4		1.2	0.3	100	
10. Jagung (<i>Zea mays</i>)	47	5.5	31.9	14.9	25.5	27.7	7.6	5.7	6.4	14.9	85.1
11. Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	106	12.5	13.2	26.4	16.0	44.3	21.4	12.2	11.9	94.3	5.7
12. Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	74	8.7	23.0	18.9	32.4	25.7	12.2	8.8	9.9	33.8	66.2
13. Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	3	0.4				100		0.4	0.4	33.3	66.7
14. Bayam (<i>Alternanthera amoena voss</i>)	32	3.8	12.5	15.6	37.5	34.4	10.7	4.0	4.2	9.4	90.6
15. Terong (<i>Solanum melongena</i>)	13	1.5	38.5	30.8		30.8		1.4	1.5	38.5	61.5
16. Timun (<i>Trichosanthes cucumeroidesmaxim</i>)	34	4.0	20.6	29.4	20.6	29.4	1.5	4.1	4.7	35.3	64.7
17. Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	2	0.2			50.0	50.0		0.2		100	
18. Labu siyam (<i>Sechium edule</i>)	9	1.1		11.1	55.6	33.3	3.8	1.0	1.1	44.4	55.6
19. Buncis(<i>Phaseolus vulgaris</i>)	21	2.5	71.4		23.8	4.8	1.5	2.6	2.9	33.3	66.7
20. Kemangi (<i>Ocimum citriodorum</i>)	11	1.3	100					1.4	1.5	54.5	45.5
21. Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	4	0.5	75.0		25.0			0.4	0.4	50.0	50.0
22. Cabai (<i>Capsicum frutescens</i>)	169	20.0	8.3	42.0	20.7	29.0	19.1	19.6	21.8	37.9	62.1
23. Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	58	6.8	25.9	19.0	20.7	34.5	5.3	6.7	7.5	34.5	65.5
Rata-rata										61.34	38.66
Total	847	100					100	100	100		

Keterangan: Frekuensi adalah jumlah kejadian tanaman pangan yang muncul dalam konsumsi pangan selama tujuh hari berturut-turut.



Gambar 2 Perbandingan pengeluaran pangan dengan pendapatan dari pertanian

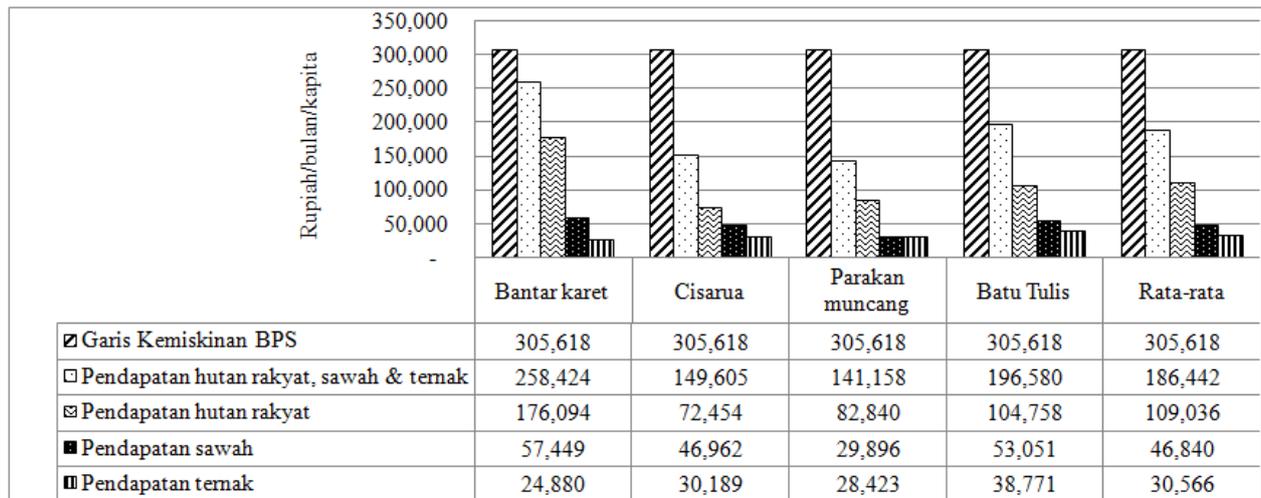
Selain sebagai penyedia pangan hutan rakyat juga berpotensi meningkatkan akses pangan rumah tangga petani melalui pendapatan yang diperoleh dari hutan rakyat. Akses pangan akan dimiliki bila terdapat faktor kontrol terhadap pangan, kemampuan melakukan kontrol akan tergantung pada daya beli atau pendapatan masyarakat (Maxwell dan Frankenberger 1992). Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani untuk membeli pangan sebesar 865 917 rupiah/bulan (Gambar 2) Pendapatan dari hutan rakyat dapat digunakan petani untuk membeli pangan dengan kontribusi rata-rata sebesar 448 435 rupiah atau sebesar 51.78% dari total pengeluaran yang diperlukan untuk membeli pangan.

Pendapatan dari hutan rakyat juga menggambarkan kontribusi hutan rakyat dalam mengurangi tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Garis Kemiskinan perdesaan Jawa Barat bulan Maret 2015 sebesar Rp. 305 618.00 (BPS 2015). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian (hutan rakyat, sawah, dan ternak) sebesar Rp 186 442.00/bulan/keluarga dan pendapatan dari hutan rakyat saja sebesar Rp 109 036.00/bulan/keluarga (Gambar 3). Ini menunjukkan sektor pertanian (hutan rakyat, sawah, dan ternak) dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga petani sebesar 61.00% dari

batas Garis Kemiskinan dan kontribusi dari hutan rakyat saja sebesar 35.68% dari batas Garis Kemiskinan. Pendapatan yang diperoleh petani dari hutan rakyat belum cukup mengeluarkan petani dari garis kemiskinan.

Analisis Pengusahaan Hutan Rakyat

Rata-rata luas hutan rakyat di lokasi penelitian 0.36 ha dengan pola tanam monokultur dan campuran. Menurut Jariyah *et al.* (2008) rata-rata luas hutan rakyat di pulau Jawa sebesar 0.25 ha dengan pola tanam: (1) hutan rakyat yang murni ditanami kayu-kayuan, (2) hutan rakyat yang ditanami kayu dan tanaman buah-buahan, dan (3) hutan rakyat yang ditanami kayu, buah-buahan dan empon-empon. Sesuai ciri-ciri hutan rakyat yang diungkapkan Hardjanto (2000), hutan rakyat di lokasi penelitian memiliki ciri-ciri: (1) dilakukan oleh petani, tengkulak dan industri, (2) petani belum dapat melakukan usaha hutan rakyat menurut prinsip usaha dan prinsip kelestarian yang baik, (3) bentuk hutan rakyat sebagian besar berupa budidaya campuran, yang diusahakan secara sederhana, (4) pendapatan dari hutan rakyat bagi petani masih diposisikan sebagai pendapatan sampingan dan bersifat insidental.



Gambar 3 Garis Kemiskinan BPS dan pendapatan petani perkapita

Tabel 2 Hasil analisis faktor internal pengusahaan hutan rakyat pangan

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Manajemen		1. Kelembagaan petani hutan rakyat relatif rendah
Pemasaran	1. Letak wilayah dekat dengan pasar pertanian dan pasar kayu	2. Ketergantungan petani pada pedagang 3. Pemasaran kayu dan hasil pertanian dengan sistem ijon
Keuangan/ akuntansi	2. Pendapatan bertambah dengan adanya tanaman pertanian di bawah tegakan 3. Pengeluaran membeli pangan berkurang karena hasil pertanian pangan dari hutan rakyat dapat dikonsumsi sendiri 4. Nilai tambah manfaat lingkungan (mencegah longsor, tata air dll)	4. Petani keterbatasan modal dan akses modal
Produksi/ operasi	5. Masyarakat biasa menanam tanaman pertanian dan pohon 6. Di bawah tegakan pohon terdapat ruang sela untuk budidaya pertanian	5. Pemilikan lahan sempit 6. Tenaga kerja pertanian semakin berkurang 7. Tanaman pertanian di bawah tegakan

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Penelitian/ pengembangan		memerlukan perawatan intensif dan biaya relatif besar
Sistem informasi manajemen		8. Tingkat pendidikan petani rendah 9. Teknologi pembibitan, pemanenan dan pasca panen relatif sederhana 10. Keterbatasan informasi dan akses informasi

Tabel 3 Hasil analisis faktor eksternal perusahaan hutan rakyat pangan

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Ekonomi	1. Permintaan kayu terus meningkat 2. Adanya permintaan pasar terhadap hasil-hasil pertanian	1. Rendahnya nilai jual hasil-hasil pertanian
Sosial, Budaya, Demografi, dan Lingkungan	3. Kesesuaian tempat tumbuh untuk budidaya pertanian dan pohon 4. Terdapat lahan terlantar yang tidak diurus pemiliknya	2. Petani cenderung menanam pohon dengan jarak tanam yang sempit 3. Adanya hama dan penyakit yang merusak pohon dan tanaman pertanian 4. Perpindahan kepemilikan lahan petani ke pihak lain (pemodal/diwariskan) 5. Infrastruktur jalan kurang baik
Politik, Pemerintah, dan Hukum	5. Adanya perhatian dari pemerintah 6. Tidak ada peraturan yang membebani petani	6. Ketidakpastian pemanfaatan lahan terlantar
Teknologi	7. Perkembangan sistem informasi seperti majalah, internet, telepon seluler, radio, dll.	
Persaingan		7. Petani cenderung membangun hutan rakyat monokultur/pohon campuran

Tabel 4 Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Letak wilayah dekat dengan pasar pertanian dan pasar kayu	0.0750	3.4	0.2550
2. Pendapatan bertambah dengan adanya tanaman pertanian di bawah tegakan	0.0558	3.0	0.1675
3. Pengeluaran membeli pangan berkurang karena hasil pertanian pangan dari hutan rakyat dapat dikonsumsi sendiri	0.0675	3.0	0.2025
4. Nilai tambah manfaat lingkungan (mencegah longsor, tata air dll)	0.0667	3.0	0.2000
5. Masyarakat biasa menanam tanaman pertanian dan pohon	0.0567	3.0	0.1700
6. Di bawah tegakan pohon terdapat ruang sela untuk budidaya pertanian	0.0617	2.2	0.1357
Total	0.3833		1.1307
Kelemahan			
1. Kelembagaan petani hutan rakyat relatif rendah	0.0804	3.0	0.2413
2. Ketergantungan petani pada pedagang	0.0696	2.8	0.1948
3. Pemasaran kayu dan hasil pertanian dengan sistem ijon	0.0554	2.2	0.1219
4. Petani keterbatasan modal dan akses modal	0.0663	3.6	0.2385
5. Pemilikan lahan sempit	0.0638	3.0	0.1913
6. Tenaga kerja pertanian semakin berkurang	0.0579	3.0	0.1738
7. Tanaman pertanian di bawah tegakan memerlukan perawatan intensif dan biaya relatif besar	0.0583	2.8	0.1633
8. Tingkat pendidikan petani rendah	0.0567	3.0	0.1700
9. Teknologi pembibitan, pemanenan dan pasca panen relatif sederhana	0.0550	3.0	0.1650
10. Keterbatasan informasi dan akses informasi	0.0533	3.0	0.1600
Total	0.6167		1.8198
Selisih			-0.6892

Hardjanto (2003) mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan hutan rakyat, yaitu: (1) faktor kekuatan internal, (2) faktor kelemahan internal, (3) faktor kesempatan eksternal, dan (4) faktor ancaman eksternal. Menurut David (2006) faktor internal meliputi: manajemen; pemasaran; keuangan/akuntansi; produksi/operasi; penelitian/pengembangan;

dan sistem informasi manajemen sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor ekonomi; sosial, budaya, demografi, dan lingkungan; politik, pemerintah, dan hukum; teknologi; dan persaingan. Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan hasil analisis faktor internal dan eksternal perusahaan hutan rakyat pangan di lokasi penelitian. Hutan rakyat pangan merupakan hutan rakyat yang

memadukan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dengan tujuan khusus untuk menghasilkan kayu dan bahan makanan. Pengembangan hutan rakyat pangan memiliki 6 faktor kekuatan dan 10 faktor kelemahan. Di eksternal perusahaan hutan rakyat pangan memiliki 7 peluang dan 7 ancaman.

Strategi Peningkatan Peran Hutan Rakyat

Matrik IFAS (Tabel 4) menunjukkan kekuatan yang paling mempengaruhi hutan rakyat pangan adalah faktor letak wilayah yang dekat dengan pasar pertanian dan pasar kayu (0.2550) kemudian pengeluaran membeli pangan berkurang karena hasil pertanian pangan dari hutan rakyat dapat dikonsumsi sendiri (0.2025). Adapun faktor kelemahan yang paling berpengaruh adalah faktor kelembagaan petani hutan rakyat relatif rendah (0.2413). Selisih skor kekuatan dengan kelemahan bernilai negatif (-0.6892) menunjukkan hutan rakyat pangan memiliki kelemahan yang lebih besar dibandingkan dengan kekuatan.

Pada matrik EFAS (Tabel 5) peluang yang paling mempengaruhi hutan rakyat pangan adalah faktor

permintaan kayu terus meningkat (0.3643) kemudian kesesuaian tempat tumbuh untuk budidaya pertanian dan pohon (0.2503). Adapun faktor ancaman yang paling berpengaruh adalah adanya hama dan penyakit yang merusak pohon dan tanaman pertanian (0.2620). Selisih total skor peluang dengan ancaman bernilai positif (0.0921) menunjukkan bahwa hutan rakyat pangan memiliki faktor peluang yang lebih besar dibandingkan dengan faktor ancaman.

Berdasarkan skor matrik EFAS dan IFAS posisi usaha hutan rakyat pangan pada diagram analisis SWOT menunjukkan koordinat (-0.6892; 0.0921) yaitu kuadran III. Ini menunjukkan usaha hutan rakyat pangan menghadapi peluang yang sangat besar tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi pada kuadran III adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada (Rangkuti 2008). Gambar matrik SWOT hutan rakyat pangan di Kecamatan Nanggung sebagaimana Gambar 4.

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">S: Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Letak wilayah dekat dengan pasar pertanian dan pasar kayu 2. Pendapatan bertambah dengan adanya tanaman pertanian di bawah tegakan 3. Pengeluaran membeli pangan berkurang karena hasil pertanian pangan dari hutan rakyat dapat dikonsumsi sendiri 4. Nilai tambah manfaat lingkungan (mencegah longsor, tata air dll) 5. Masyarakat biasa menanam tanaman pertanian dan pohon 6. Di bawah tegakan pohon terdapat ruang sela untuk budidaya pertanian 	<p style="text-align: center;">W: Weaknesses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelembagaan petani hutan rakyat relatif rendah 2. Ketergantungan petani pada pedagang 3. Pemasaran kayu dan hasil pertanian dengan sistem ijon 4. Petani keterbatasan modal dan akses modal 5. Pemilikan lahan sempit 6. Tenaga kerja pertanian semakin berkurang 7. Tanaman pertanian di bawah tegakan memerlukan perawatan intensif dan biaya relatif besar 8. Tingkat pendidikan petani rendah 9. Teknologi pembibitan, pemanenan dan pasca panen relatif sederhana 10. Keterbatasan informasi dan akses informasi
<p style="text-align: center;">O: Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan kayu terus meningkat 2. Adanya permintaan pasar terhadap hasil-hasil pertanian 3. Kesesuaian tempat tumbuh untuk budidaya pertanian dan pohon 4. Terdapat lahan terlantar yang tidak diurus pemiliknya 5. Adanya perhatian dari pemerintah 6. Tidak ada peraturan yang membebani petani 7. Perkembangan sistem informasi seperti majalah, internet, telepon seluler, radio, dll. 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong berkembangnya hutan rakyat pangan 2. Menggunakan bibit berkualitas 3. Memperluas hutan rakyat dengan memanfaatkan lahan terlantar 4. Menciptakan lingkungan usaha yang mendukung pengembangan hutan rakyat pangan 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan kelembagaan kelompok tani hutan rakyat 2. Memberikan subsidi pengembangan hutan rakyat pangan 3. Memanfaatkan lahan terlantar untuk hutan rakyat pangan 4. Membangun kemitraan usaha dalam hal pembibitan, penanaman, pemanenan, dan pemasaran 5. Melakukan pemasaran hasil hutan secara efisien
<p style="text-align: center;">T: Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya nilai jual hasil-hasil pertanian 2. Petani cenderung menanam pohon dengan jarak tanam yang sempit 3. Adanya hama dan penyakit yang merusak pohon dan tanaman pertanian 4. Perpindahan kepemilikan lahan petani ke pihak lain (pemodal/diwariskan) 5. Infrastruktur jalan kurang baik 6. Ketidakpastian pemanfaatan lahan terlantar 7. Petani cenderung membangun hutan rakyat monokultur/pohon campuran 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan kelompok tani hutan rakyat sehingga mampu melakukan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran secara baik 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguatkan kemampuan petani/kelompok tani dalam pengelolaan hutan 2. Membangun kerjasama dengan pihak lain dalam mengelola hutan rakyat

Gambar 4 Matrik SWOT hutan rakyat pangan di Kecamatan Nanggung

Tabel 5 Matrik EFAS (*Exsternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Permintaan kayu terus meningkat	0.1071	3.4	0.3643
2. Adanya permintaan pasar terhadap hasil-hasil pertanian	0.0819	3.0	0.2456
3. Kesesuaian tempat tumbuh untuk budidaya pertanian dan pohon	0.0736	3.4	0.2503
4. Terdapat lahan terlantar yang tidak diurus pemilikinya	0.0670	3.0	0.2011
5. Adanya perhatian dari pemerintah	0.0522	2.8	0.1462
6. Tidak ada peraturan yang membebani petani	0.0555	3.0	0.1665
7. Perkembangan sistem informasi seperti majalah, internet, telepon seluler, radio, dll.	0.0703	2.8	0.1969
Total	0.5077		1.5709
Ancaman			
1. Rendahnya nilai jual hasil-hasil pertanian	0.0670	3.2	0.2145
2. Petani cenderung menanam pohon dengan jarak tanam yang sempit	0.0709	2.6	0.1843
3. Adanya hama dan penyakit yang merusak pohon dan tanaman pertanian	0.0819	3.2	0.2620
4. Perpindahan kepemilikan lahan petani ke pihak lain (pemodal/diwariskan)	0.0764	3.0	0.2291
5. Infrastruktur jalan kurang baik	0.0676	3.0	0.2027
6. Ketidakpastian pemanfaatan lahan terlantar	0.0632	2.8	0.1769
7. Petani cenderung membangun hutan rakyat monokultur/pohon campuran	0.0654	3.2	0.2092
Total	0.4923		1.4788
Selisih			0.0921

Diagram SWOT dan Matrik SWOT menunjukkan hutan rakyat dalam pertumbuhan sehingga kekuatan yang ada harus dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menangkap peluang yang ada dengan tetap memperhatikan ancaman dan kelemahan. Strategi pengembangan hutan rakyat yang dapat dilakukan saat ini untuk meningkatkan peran hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan yaitu: (1) Memperkuat kelembagaan kelompok tani hutan rakyat; (2) Memberikan subsidi pengembangan hutan rakyat pangan; (3) Memanfaatkan lahan terlantar untuk hutan rakyat pangan; (4) Membangun kemitraan usaha dalam hal pembibitan, penanaman, pemanenan, dan pemasaran; dan (5) Melakukan pemasaran hasil hutan secara efisien.

SIMPULAN

Simpulan

Hutan rakyat berkontribusi dalam pangan harian rumah tangga sebanyak 23 jenis tanaman pangan yang rata-rata diperoleh dari hutan rakyat sebesar 61.34% dan sebanyak 38.66% diperoleh dari membeli. Pendapatan petani dari hutan rakyat memiliki potensi untuk digunakan petani dalam mengakses pangan dengan kontribusi rata-rata sebesar 448 435 rupiah atau sebesar 51.78% dari total pengeluaran yang diperlukan untuk membeli pangan. Pendapatan petani dari hutan rakyat juga berkontribusi terhadap pengurangan tingkat kemiskinan sebesar 35.68% dari batas Garis Kemiskinan. Strategi meningkatkan peran hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan yaitu: 1) memperkuat kelembagaan kelompok tani hutan rakyat; 2) memberikan subsidi pengembangan hutan rakyat pangan; 3) memanfaatkan lahan terlantar untuk hutan rakyat pangan; 4) membangun kemitraan usaha dalam hal

pembibitan, penanaman, pemanenan, dan pemasaran; dan 5) melakukan pemasaran hasil hutan secara efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid H. 1980. Intensifikasi dan Efisiensi Penggunaan Tanah Hutan dalam Usaha Membantu Pemecahan Masalah Kebutuhan Penduduk Sekitar Hutan. Yogyakarta (ID): UGM.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Data BPS Kabupaten Bogor dalam Angka. Bogor (ID): BPS Kabupaten Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Berita Resmi Statistik: Tingkat Kemiskinan Jawa Barat Maret 2015. Bandung (ID): BPS Provinsi Jawa Barat.
- Chukwuone NA, Okeke CA. 2012. Can non-wood forest products be used in promoting household food security?: Evidence from savannah and rain forest regions of Southern Nigeria. *Forest Policy and Economics*. 25: 1-9.
- Departemen Kehutanan. 2009. Pangan dari Hutan (Kontribusi Sektor Kehutanan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional). Makalah seminar nasional "Memantapkan Ketahanan Pangan Nasional Mengantisipasi Krisis Global", dalam Rangka Hari Pangan Sedunia, 12 Oktober 2009. Jakarta.
- Damora ASU, Anwar F, & Heryatno Y. 2008. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3(3): 227.

- David Fred R. 2006. *Manajemen Strategis Edisi Sepuluh*. Jakarta (ID): Penerbit Salemba Empat.
- de Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko W. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat*. Bogor (ID): World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Eliyani. 2002. *Pengaruh Keberadaan Hutan Cadangan Pangan terhadap pendapatan masyarakat (Studi kasus di RPH Sukamantri, BKPH Bogor, KPH Bogor)* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2006. *FAO Agricultural and Development Economics Division: Food Security* [Internet]. [diunduh 2014 November 15]. Tersedia pada: ftp://193.43.36.93/es/ESA/policybriefs/pb_02.pdf.
- Handayani A. 2010. *Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat* [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hardjanto. 2000. *Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa*. Suharjito, Editor. *Hutan Rakyat di Jawa Peranannya dalam Perekonomian Desa*. Bogor (ID): P3KM.
- Hardjanto. 2001. *Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sub Das Cimanuk Hulu*. *Jurnal Manajemen HutanTropika*. 7 (2): 47-61.
- Hardjanto. 2003. *Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa* [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hidayati S. 2013. *Analisis Penerapan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Baduy dalam Ketahanan Pangan* [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Jariyah NA & Wahyuningrum N. 2008. *Karakteristik Hutan Rakyat di Jawa*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(1): 43-56.
- Khomsan A. 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2010. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan untuk Mendukung Peningkatan Produksi Pangan*. Disampaikan Pada Seminar Nasional Ketahanan Pangan Menuju "Feed The World", 28 Januari 2010. Jakarta (ID): Kementerian Kehutanan.
- Manurung GES, Roshetko JM, Budidarsono S, Kurniawan I. 2008. *Dudukuhan tree farming systems in West Java: How to mobilize self-strengthening of community-based forest management? In Smallholder Tree Growing for Rural Development and Environmental Services*. *Springer Netherlands*. 5: 99-116.
- Maxwell D, Frankenberger TR. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements, A Technical Review*. Rome: International Fund for Agricultural Development-United Nations Children's Fund.
- Rangkuti F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharjito D. 2000. *Hutan Rakyat di Jawa*. Di dalam: Suharjito D, editor. *Hutan Rakyat di Jawa*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- [WHO] World Health Organization. 2013. *Food Security* [Internet]. [diunduh 2014 November 15]. Tersedia pada: <http://www.who.int/trade/glossary/story028/en/>
- Widiarti A & Prajadinata S. 2008. *Karakteristik Hutan Rakyat Pola Kebun Campuran*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 2: 145-156.